

II. KERANGKA TEORITIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Belajar merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Manusia akan senantiasa belajar kapanpun dan dimanapun dia berada. Karena belajar merupakan usaha untuk mengubah tingkah laku yang akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar ke arah pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (1995: 2). "Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dan interaksi dengan lingkungan".

Sedangkan menurut Arikunto (1999: 19). "Belajar diartikan sebagai suatu proses yang terjadi karena adanya usaha untuk mengadakan perubahan terhadap diri manusia yang melakukan, dengan maksud memperoleh perubahan dalam dirinya, baik berupa pengetahuan, keterampilan atau sikap". Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dalvono (1997: 49) yang mendefinisikan belajar sebagai "Suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya".

Untuk mengetahui apakah suatu kegiatan itu dinamakan belajar atau bukan, dapat dilihat dari ciri kegiatan tersebut. Ciri-ciri belajar menurut Purwanto (1987: 86)

adalah sebagai berikut: 1). Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku ; 2). Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman ; 3). Untuk dikatakan belajar, maka perubahan itu harus relatif mantab ; 4). Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian baik fisik maupun psikis.

Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar menurut Slameto (1995: 3-4) adalah: 1). Perubahan terjadi secara sadar ; 2). Perubahan dalam belajar bersifat kontinyu ; 3). Perubahan dalam belajar bersifat aktif ; 4). Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara ; 5). Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah ; 6). Perubahan mencakup semua aspek tingkah laku.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Sardiman (1994: 28-29) bahwa tujuan belajar ada 3 jenis, yaitu: 1). Untuk mendapatkan pengetahuan, yang ditandai dengan kemampuan berpikir ; 2). Penambahan konsep dan keterampilan ; 3). Pembentukan sikap.

2.1.1 Ketersediaan Sarana Belajar di Rumah

Proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar sesuai dengan apa yang diharapkan apabila ditunjang dengan sarana yang memadai baik jumlah, keadaan maupun kelengkapannya. Selain di sekolah aktivitas belajar siswa banyak dilakukan di rumah. Oleh karena itu untuk mendukung keberhasilan siswa tidak terlepas dari ketersediannya sarana belajar yang dimiliki siswa di rumah.

Dalam kamus bahasa *Indonesia Kontemporer* sarana didefinisikan sebagai “Segala sesuatu yang digunakan sebagai alat pencapaian maksud atau tujuan” (Salam dan Yani, 2002: 1334). Lebih luas sarana dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang

dapat memudahkan dan melancarkan suatu usaha atau kegiatan yang dalam hal ini adalah kegiatan belajar mengajar.

Sedangkan yang dimaksud sarana pendidikan menurut Depdikbud (1988) adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak agar pencapaian tujuan dapat berjalan dengan lancar teratur, efektif dan efisien.

Sarana belajar harus tersedia terutama sarana belajar di rumah guna menunjang keberhasilan belajar siswa. Selain buku literatur dan buku penunjang lainnya, sarana belajar di rumah menurut Thabrany (1994: 48-52) banyak macamnya diantaranya adalah ruangan belajar dan perlengkapan belajar yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Ruang belajar, syaratnya adalah:
 - Bebas dari gangguan, ruangan belajar harus bebas dari gangguan orang lain atau kebisingan dan memiliki ruangan yang khusus dan ideal. Apabila perlu hendaklah terpisah dari ruang tidur dan ruang rekreasi, agar siswa tidak terangsang untuk tidur atau melakukan aktivitas lain selain belajar.
 - Sirkulasi udara yang baik, udara sangat penting untuk menjaga stamina tubuh kita. Ruang belajar yang pengap dan panas karena sirkulasi udara yang kurang baik akan membuat kita cepat lelah. Karena energi yang diperlukan untuk proses belajar tidak dapat dibakar dengan sempurna jika kurangnya oksigen.
 - Penerangan yang baik, cahaya yang kurang terang atau terlalu terang akan memaksa otot-otot mata berkonsentrasi untuk mendapatkan huruf yang kita baca. Penerangan yang baik adalah penerangan yang tidak langsung tetapi merata keseluruh ruangan.

2. Perlengkapan belajar, perlengkapan yang baik meliputi:
 - Meja tulis dan kursi belajar, tinggi kursi harus sesuai dengan postur tubuh kita. Jangan terlalu tinggi atau terlalu rendah, tinggi kursi hendaknya sedemikian rupa sehingga telapak kaki menyentuh lantai tidak menggantung. Meja tulis yang digunakan hendaknya sedikit lebar agar perlengkapan dapat diletakkan di atas meja dan mudah dijangkau serta tidak terbuat dari bahan yang mengkilap agar tidak menyilaukan mata.

- Rak buku, rak buku harus diletakkan pada tempat yang mudah dijangkau.
- Alat-alat tulis, sediakan alat-alat tulis yang dibutuhkan dan disesuaikan dengan bidang yang sedang dipelajari.

Agar kegiatan belajar anak tidak terganggu, maka kebutuhan-kebutuhan anak di dalam belajar harus terpenuhi. Hal ini seperti diungkapkan oleh Slameto (1995: 63). "Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya misalnya makan, pakaian, perlindungan, kesehatan dan lain-lain juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, buku-buku dan lain-lain".

Selain hal-hal tersebut Dalyono (1997: 59) mengemukakan pula bahwa "Faktor keadaan rumah tangga juga mempengaruhi keberhasilan belajar. Besar kecilnya rumah tempat tinggal, ada atau tidaknya peralatan belajar seperti papan tulis, gambar, peta, ada atau tidak kamar atau meja belajar dan sebagainya, semua itu juga menentukan keberhasilan seseorang".

Sehingga penulis menyimpulkan bahwa salah satu penyebab keberhasilan dalam belajar siswa adalah tersedianya sarana belajar di rumah yang memadai. Karena dengan tersedianya sarana belajar di rumah yang memadai akan memudahkan siswa dalam mengerjakan tugas-tugasnya maupun mengulang kembali pelajaran yang telah ia terima. Sarana belajar di rumah yang memadai diantaranya adalah tersedianya buku literatur maupun buku penunjang lainnya, kelengkapan alat-alat tulis seperti pulpen dan pensil, mempunyai ruang belajar, rak buku, kursi dan meja belajar serta penerangan dan sirkulasi udara yang baik. Apabila ketersediaan sarana belajar di rumah terpenuhi dengan baik maka prestasi belajar siswa di sekolah akan baik pula, namun sebaliknya apabila ketersediaan sarana belajar di

rumah tidak terpenuhi dengan baik maka prestasi belajar siswa di sekolah akan tidak baik pula.

2.1.2 Motivasi Belajar

Proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasi. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang merangsang siswa untuk belajar dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu motivasi dalam diri siswa perlu diperkuat terus menerus agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Berdasarkan hal tersebut Hamalik (2001: 158) menyatakan "Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi seseorang) yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan". Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (1994: 81) "Motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan energi yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai".

Donal mengatakan bahwa "Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan" (Sardiman, 1994: 75).

Dari pengertian tersebut motivasi mengandung tiga elemen penting, yaitu:

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa / *feeling* afektif seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan dan emosional yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan.

Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia tetapi kemunculannya karena terangsang atau terdorong oleh adanya unsur lain. Dalam hal ini adalah tujuan, tujuan ini akan menyangkut pada masalah kebutuhan.

Secara sederhana motivasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik berasal dari luar diri siswa.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Hamalik (2001: 162-163) bahwa,

1. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang mencakup dalam situasi belajar dan memenuhi kebutuhan dan tujuan murid. Motivasi ini sering disebut murni yang sebenarnya timbul dari diri siswa sendiri, misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangkan kehidupan, menyadari sumbangannya terhadap usaha kelompok, keinginan diterima orang lain dan lain-lain.
2. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor dari luar lingkungan belajar seperti angka, ijazah, hadiah, medali, pertentangan dan persaingan.

Dalam proses belajar mengajar guru berperan sebagai pembimbing. Dalam perannya sebagai pembimbing guru dituntut untuk menghidupkan dan memberikan motivasi pada proses belajar dan mengajar. Karena akan menentukan tingkat keberhasilan atau gagalnya murid dalam belajar.

Hamalik (2001: 161-162) menyatakan dalam garis besarnya motivasi mengandung nilai-nilai sebagai berikut:

1. Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar murid. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya sulit untuk berhasil.
2. Pengajaran yang bermotivasi pada hakekatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada murid.
3. Pengajaran yang bermotif menuntut kreatifitas dan imajinasi guru untuk berusaha secara sungguh-sungguh mencari cara yang relavan dan sesuai guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa.
4. Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan menggunakan motivasi erat kaitanya dengan pengertian disiplin siswa.

5. Azas motivasi menjadi salah satu bagian yang integral daripada azas-azas mengajar.

Untuk mengetahui tinggi rendahnya motivasi seseorang dapat dilihat dari beberapa ciri motivasi. Sebagaimana diungkapkan Sardiman (1994: 83) motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus) dalam jangka waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- d. Lebih senang bekerja sendiri
- e. Cepat bosan dengan tugas-tugas rutin
- f. Dapat mempertahankan pendapat
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Dalam proses belajar mengajar dituntut keaktifan dan imajinasi guru untuk berusaha secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan sesuai guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa. Guru berusaha agar siswa akhirnya memiliki *self motivation* yang baik. Rohani dan Ahmadi (1995: 11-12) mengungkapkan beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi melalui mengajar yang bervariasi, mengadakan pengulangan informasi, memberikan kesempatan siswa untuk menyalurkan keinginan belajarnya, menggunakan media dan alat bantu yang menarik perhatian siswa seperti gambar, foto, diagram dan sebagainya. Secara umum siswa akan terangsang untuk belajar (terlibat aktif dalam pengajaran) apabila ia melihat bahwa situasi belajar memuaskan bagi dirinya dan sesuai dengan kebutuhannya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Kekuatan mental tersebut diantaranya meliputi 1). Besarnya kesadaran siswa akan kebutuhannya 2). Ketekunan dan keuletan siswa dalam menghadapi kesulitan 3). Sikap siswa yang menunjukkan

minatnya terhadap bermacam-macam masalah yang dihadapi 4). Tingkat kemampuan siswa dalam mempertahankan pendapatnya 5). Tingkat kesenangan siswa dalam mencari dan memecahkan masalah serta tingkat belajar siswa tersebut.

Apabila motivasi siswa lemah maka akan melemahkan kegiatan belajar siswa tersebut yang selanjutnya akan mengakibatkan prestasi belajar siswa menjadi rendah pula dan sebaliknya apabila motivasi belajar siswa kuat maka akan menguatkan kegiatan belajar siswa tersebut pula yang selanjutnya akan mengakibatkan prestasi belajar siswa menjadi tinggi. Oleh karena itu motivasi dalam belajar harus diperkuat terus menerus agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik.

2.1.3 Aktivitas Belajar

Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar hendaknya meliputi aktivitas jasmani dan aktivitas rohani. Aktivitas belajar siswa sangat penting diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku menjadi melakukan suatu kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak melakukan aktivitas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Piaget "Seorang anak berpikir sepanjang ia berbuat, tanpa berbuat anak tak berpikir, agar ia berpikir sendiri ia harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri" (Team Diktatik Metodik IKIP Surabava, 1989: 25). Montessori menegaskan "Anak-anak itu memiliki tenaga-tenaga untuk berkembang sendiri, membentuk sendiri. Pendidikan berperan sebagai pembimbing dan mengamati bagaimana perkembangan anak-anak didiknya (Sardiman, 1994: 95).

Dierich membagi kegiatan belajar kedalam 8 kelompok, yaitu:

1. Kegiatan - kegiatan visual seperti membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pemeran dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
2. Kegiatan - kegiatan lisan atau oral seperti mengemukakan suatu fakta, menghubungkan sesuai kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.
3. Kegiatan - kegiatan mendengar seperti mendengarkan pengajian bahan pelajaran, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok dan mendengar radio.
4. Kegiatan - kegiatan menulis seperti menulis cerpen, menulis laporan, menulis karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan mengisi angket.
5. Kegiatan - kegiatan menggambar seperti menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta dan pola.
6. Kegiatan - kegiatan metrik seperti melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.
7. Kegiatan - kegiatan mental seperti merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan-hubungan dan membuat keputusan.
8. Kegiatan - kegiatan emosional seperti minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain (Hamalik, 2001: 172-173)

Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (1983: 102-103), ia menggolongkan jenis-jenis aktivitas belajar sebagai berikut:

1. Mendengarkan
2. Memandang
3. Meraba, membau dan mencicip/mengecap
4. Menulis atau mencatat
5. Membaca
6. Membuat ikhtisar/ringkasan-ringkasan dan menggaris bawahi
7. Menyusun paper atau kertas kerja
8. Mengingat
9. Berpikir
10. Latihan dan praktek

Rousseu memberikan penjelasan bahwa "Pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri baik secara rohani maupun teknis". (Sardiman, 1994: 96)

Belajar yang berhasil harus melakukan berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik dapat dilihat pada saat peserta didik giat aktif dengan anggota badannya, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja. Ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Siswa yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran. Dalam proses belajar mengajar hendaknya kemauan dan peran sebaiknya dikerahkan dan diarahkan supaya daya itu tetap aktif untuk mendapatkan hasil pengajaran yang optimal sekaligus mengikuti proses pengajaran secara aktif. Ia mendengarkan, mengamati, menyelidiki, mengingat, menguraikan, mengasosiasikan ketentuan satu dengan yang lainya dan sebagainya. Keaktifan jasmani sebagai kegiatan yang nampak yaitu saat siswa melakukan percobaan, membuat kontruksi model dan lain-lain. Sedangkan kegiatan psikis akan nampak bila ia sedang mengamati dengan teliti, memecahkan persoalan dan mengambil keputusan dan sebagainya.

Aktivitas belajar di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Apabila di dalam proses belajar mengajar guru bisa menciptakan berbagai macam aktivitas siswa maka proses belajar mengajar akan berjalan lebih dinamis dan tidak membosankan, sehingga tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai. Oleh karena itu aktivitas belajar siswa harus dibangkitkan. Team Diktatik dan Metodik IKIP Surabaya (1989: 26) mengemukakan bahwa:

- a. Untuk membangkitkan keaktifan rohani murid, guru perlu:
 - Mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan membimbing diskusi kepada murid - murid
 - Memberikan tugas - tugas untuk memecahkan masalah, menganalisis, mengambil keputusan dan sebagainya
 - Menyelenggarakan berbagai percobaan dengan menyimpulkan keterangan, memberikan pendapat dan sebagainya.
- b. Untuk membangkitkan keaktifan jasmani, maka guru perlu:

- Menyelenggarakan berbagai bentuk pekerjaan keterampilan di bengkel, laboratorium dan sebagainya
- Mengadakan pameran, karyawisata dan sebagainya.

Rohani dan Ahmadi (1995: 9-10) mengungkapkan bahwa:

- a. Untuk membangkitkan keaktifan jiwa peserta didik guru perlu:
 - Mengajukan pertanyaan dan membimbing diskusi peserta didik, memberikan tugas-tugas untuk memecahkan masalah-masalah, menganalisis, mengambil keputusan dan sebagainya
 - Menyelenggarakan berbagai percobaan dengan mengumpulkan keterangan, memberi pendapat dan sebagainya
- b. Untuk membangkitkan keaktifan jasmani peserta didik guru perlu:
 - Menyelenggarakan berbagai bentuk pekerjaan keterampilan di bengkel, ke laboratorium dan sebagainya
 - Mengadakan pameran, karyawisata dan sebagainya.

Dalam kegiatan belajar mengajar, siswa adalah sebagai subjek dan objek dari kegiatan pengajaran. Karena itu inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Kegiatan belajar siswa tersebut diantaranya adalah 1). Aktivitas mendengarkan 2). Kegiatan memperhatikan dan mencatat penjelasan yang diberikan oleh guru 3). Menyatakan pendapatnya, memecahkan masalah dan mengambil keputusan , serta 4). Perasaan senang atau tidak senang terhadap pelajaran yang disampaikan. Tujuan pembelajaran tentu saja akan dapat tercapai dengan baik jika siswa berusaha secara aktif melakukan kegiatan belajar dalam proses belajar mengajar.

2.1.4 Hasil Belajar

Hasil belajar siswa diperoleh setelah berakhirnya proses pembelajaran dan dapat diukur dengan angka-angka yang bersifat pasti, tetapi mungkin juga hanya dapat diamati karena perubahan tingkah laku. Sehubungan dengan hasil belajar

Dimiyanti dan Mujiono(2002 : 3) berpendapat bahwa:

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi belajar dan tindakan mengajar. Dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi

hasil belajar, dari sisi siswa, hasil belajar merupakan puncak proses belajar.

Abdulrahman (1999: 37) menyatakan tentang pengertian hasil belajar yaitu, “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melakukan kegiatan belajar”.

Dari kedua pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu hasil yang menggambarkan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil inilah yang akan menjadi ukuran tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pendapat Anderson dalam tim pengembangan kurikulum (2005: 32) yaitu:

Karakteristik manusia meliputi tipikal berfikir, berbuat dan perasaan. Tipikal berfikir berkaitan dengan ranah kognitif, tipikal berbuat berkaitan dengan ranah psikomotor dan tipikal perasaan berkaitan dengan ranah afektif. Ketiga ranah tersebut merupakan hasil belajar.

2.2 Inkuiri Terbimbing

Holidah (1997: 56) berpendapat kegiatan pratikum merupakan sarana yang dapat menunjang untuk melatih siswa menguasai keterampilan menggunakan alat pratikum. Amien (1987: 95) menyatakan bahwa dengan kegiatan laboratorium maka siswa akan dapat mempelajari IPA melalui pengamatan langsung terhadap gejala-gejala maupun proses-proses IPA, dapat melatih keterampilan berfikir ilmiah, dapat menanamkan dan mengembangkan sikap ilmiah, dapat menemukan dan memecahkan masalah baru melalui metode ilmiah tersebut. Gott dan Dugan (1996) mengemukakan bahwa peranan kegiatan pratikum memiliki tiga ranah yang sangat berkaitan. Pertama, aspek motivasi yang akan mendorong minat dan

keterampilan sosial. Kedua penerapan pengetahuan substantif. Ketiga, pengembangan keterampilan eksperimen, sedangkan Woolnough dan Allsop (dalam Viyanti, 2009), mengemukakan empat alasan mengenai pentingnya kegiatan pratikum sains. Pertama, pratikum membangkitkan motivasi belajar sains. Kedua pratikum mengembangkan keterampilan dasar melakukan eksperimen. Ketiga, pratikum menjadi wahana belajar pendekatan ilmiah. Keempat, pratikum menunjang materi pelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kegiatan pratikum membuat siswa menjadi lebih yakin atas suatu hal dari pada hanya menerima dari guru dan buku, dapat memperkaya pengalaman, mengembangkan sikap ilmiah dan hasil belajar akan bertahan lebih lama dalam ingatan siswa. Serta memberi kesempatan bagi siswa untuk menemukan teori dan membuktikannya. Selain itu pratikum dalam pelajaran sains dapat membentuk ilustrasi bagi konsep dan prinsip sains.

Kata inkuiri berasal dari bahasa Inggris "*inquirv*" dan menurut kamus berarti "bertanyaan " atau "menyelidiki". Pembelajaran dengan metode inkuiri pertama kali dikembangkan oleh Richard Suchman (1962) ia menginginkan agar siswa bertanya mengapa suatu peristiwa terjadi kemudian ia mengajarkan pada siswa mengenai prosedur dan menggunakan organisasi pengetahuan dan prinsip-prinsip umum. Siswa melakukan kegiatan, mengumpulkan dan menganalisis data sampai akhirnya siswa menemukan jawaban dari pertanyaan itu.

Tujuan umum dari pembelajaran inkuiri adalah untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan lainya seperti mengajukan pertanyaan dan keterampilan berfikir intelektual dan keterampilan lainya seperti mengajukan

pertanyaan dan keterampilan menemukan jawaban yang berawal dari keingintahuan mereka. Dalam pembelajaran dengan pendekatan inkuiri, siswa terbiasa bersikap seperti ilmuwan sains yang teliti, tekun, objektif, menghormati pendapat orang lain dan kreatif. Pembelajaran berbasis inkuiri mengikuti lima tahapan yaitu 1) Penyajian masalah atau menghadapkan siswa pada permasalahan. 2) Pengumpulan dan verifikasi data. 3) Eksperimen dan mengumpulkan data. 4) Merumuskan penjelasan. 5) Mengadakan analisis tentang proses inkuiri. (Joyce, et.al, 2000)

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari pembelajaran berbasis inkuiri, diantaranya 1) siswa akan memahami konsep-konsep dasar dan ide-ide lebih baik, 2) membantu dan menggunakan daya ingat dan transfer pada situasi-situasi proses belajar yang baru, 3) mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, 4) mendorong siswa untuk berpikir inisiatif dan merumuskan hipotesisnya sendiri, 5) memberikan kepuasan yang bersifat intrinsik, 6) situasi proses belajar menjadi lebih merangsang (Amin, 1987).

Menurut Bruner dan Wartono (2003) penggunaan pendekatan inkuiri memberikan kebaikan-kebaikan diantaranya 1) Pendekatan inkuiri meningkatkan potensi intelektual siswa. Hal ini disebabkan karena siswa diberi kesempatan untuk mencari dan menemukan keteraturan dan hal-hal yang berhubungan dengan pengamatan dan pengalaman sendiri. 2) Karena siswa itu telah berhasil dalam penemuannya, ia memperoleh suatu kepuasan intelektual yang datang dari dalam. 3) Seorang siswa dapat belajar bagaimana melakukan penemuan, hanya melalui proses melakukan penemuan itu sendiri. 4) Belajar melalui inkuiri

memperpanjang proses ingatan atau dalam kata lain, hal-hal yang dipelajari melalui inkuiri lebih lama dapat diingat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tahapan-tahapan dalam skenario pembelajaran yang berbasis inkuiri terbimbing adalah:

1. Penyajian masalah
2. Penyimpulan dan verifikasi data
3. Menguji hipotesis
4. Merumuskan penjelasan
5. Menganalisis prosedur inkuiri

2.3 Kerangka Pikir

Ketersediaan sarana belajar di rumah selain di sekolah sangat membantu siswa dalam mengulang pelajaran yang telah disampaikan oleh guru, sehingga siswa lebih memahami pelajaran yang telah ia terima. Selain di sekolah kegiatan belajar siswa banyak dilakukan di rumah, oleh karena itu untuk mendukung keberhasilan belajar siswa tidak terlepas dari ketersediaannya sarana belajar yang dimiliki siswa di rumah. Sehingga kelengkapan sarana belajar di rumah sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.

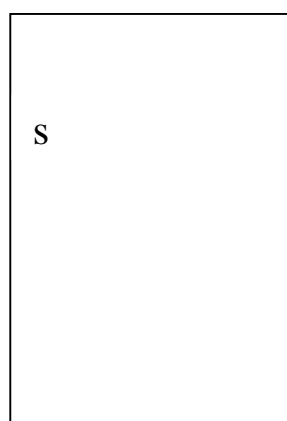
Motivasi merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranan motivasi khususnya adalah dalam menumbuhkan kemauan belajar serta perasaan senang dan semangat siswa untuk belajar. Dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing diharap dapat menumbuhkan motivasi di dalam diri siswa, kemauan

belajar serta rasa senang dan semangat untuk belajar agar memperoleh hasil belajar yang baik. Sehingga motivasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat mempengaruhi hasil belajar yang akan diperoleh siswa.

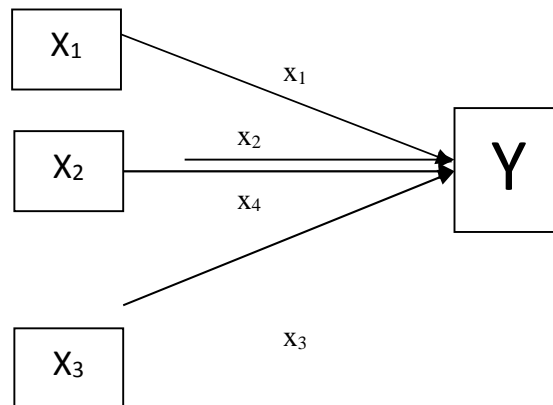
Begitupula jika siswa memiliki aktivitas belajar yang baik dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang digunakan oleh guru yang dapat mengarahkan aktivitas belajar siswa kearah yang baik maka siswa akan tertarik. Siswa akan giat aktif mencatat, membaca, melakukan pratikum, berfikir untuk memecahkan persoalan yang guru berikan dan mendengar semua yang guru sampaikan. Sehingga aktivitas belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing akan mempengaruhi hasil belajar yang akan diperoleh siswa.

Berdasarkan uraian di atas faktor ketersediaan sarana belajar di rumah, motivasi belajar dan aktivitas belajar siswa diharapkan memiliki pengaruh terhadap hasil belajar fisika yang akan diperoleh siswa. Apabila sarana belajar di rumah tersedia dengan lengkap, motivasi belajar fisika siswa tinggi dan aktivitas belajar fisika siswa baik maka diharapkan hasil belajar yang diperoleh siswa akan baik pula.

Pada penelitian ini terdapat empat variabel yaitu, variabel ketersediaan sarana belajar dirumah (X_1), variabel motivasi belajar (X_2), variabel aktivitas belajar (X_3), dan variabel adalah hasil belajar fisika (Y). Hubungan dari keempat variabel tersebut



digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Hubungan keempat variabel

Keterangan:

- X_1 = variable ketersediaan sarana belajar dirumah
 X_2 = variable motivasi belajar
 X_3 = variable aktivitas belajar
 Y = variable hasil belajar
 s = Inkuiri terbimbing
 x_1 = pengaruh ketersediaan sarana belajar di rumah terhadap hasil belajar
 x_2 = pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar
 x_3 = pengaruh aktivitas belajar terhadap hasil belajar
 x_4 = pengaruh ketersediaan sarana belajar di rumah, motivasi dan aktivitas belajar terhadap hasil belajar

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir, maka dikemukakan empat hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

- H_0 : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara ketersediaan sarana belajar dirumah terhadap hasil belajar fisika siswa SMA pada materi fluida dengan menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing.
 H_1 : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara ketersediaan

sarana belajar dirumah terhadap hasil belajar fisika siswa SMA pada materi fluida dengan menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing.

2. H_0 : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar fisika siswa SMA pada materi fluida dengan menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing.

H_1 : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar fisika siswa SMA pada materi fluida dengan menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing.

3. H_0 : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan aktivitas belajar terhadap hasil belajar fisika siswa SMA pada materi fluida dengan menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing.

H_1 : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan aktivitas belajar terhadap hasil belajar fisika siswa SMA pada materi fluida dengan menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing.

4. H_0 : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara ketersediaan sarana belajar di rumah, motivasi belajar dan aktivitas belajar terhadap hasil belajar fisika siswa SMA pada materi fluida dengan menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing.

H_1 : Tidak Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara ketersediaan sarana belajar di rumah, motivasi belajar dan aktivitas belajar terhadap hasil belajar fisika siswa SMA pada materi fluida dengan menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing.

